

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada individu berusia 10-24 tahun tanpa persiapan sebelumnya. KTD merupakan salah satu permasalahan Kesehatan reproduksi yang kompleks dan berdampak luas baik bagi individu, keluarga, maupun Masyarakat. Fenomena ini dapat terjadi pada remaja, pasangan usia subur, maupun perempuan menikah (WHO, 2023).

Kemajuan zaman saat ini berpengaruh pada perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Perilaku seperti berciuman dan bercumbu yang sering dilakukan oleh remaja semakin mengkhawatirkan karena berpotensi menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko praktik aborsi yang tidak aman, penularan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, bahkan berujung pada kematian. Perkawinan dan aktivitas seksual mempengaruhi risiko kehamilan pada wanita. Wanita yang menikah pada usia muda cenderung memiliki anak pada usia muda dan memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Waktu dan kondisi perkawinan serta aktivitas seksual juga berdampak pada kehidupan wanita dan pria (Beny Arnita, Nurul Aryastuti, 2021).

Secara global, sekitar 16 juta perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun, dan angka ini diperkirakan meningkat menjadi 19 juta pada tahun 2035 (UNFPA, 2022). Menurut data dari United Nations Population

Fund (UNFPA, 2022), sekitar 12 juta remaja berusia 15-19 tahun dan setidaknya 777 ribu remaja di bawah usia 15 tahun melahirkan setiap tahun. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2024) juga melaporkan bahwa 2 dari 3 perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun mengalami kehamilan pertama. Berdasarkan Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia (2024), pada tahun 2023 tercatat 16,67% remaja hamil. Data Riskesdas 2024 menunjukkan bahwa 58,8% perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil, dan 25,2% di antaranya sedang hamil. Akibat tren ini, Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi dalam kasus perkawinan anak di antara negara-negara ASEAN (Susenas, 2024).

Pada bulan Juni 2023, BKKBN mengungkapkan bahwa angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 17,5%. Berdasarkan data BKKBN tahun 2021, diketahui bahwa dari jumlah penduduk remaja di Indonesia berusia 14-19 tahun, terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan dan sekitar 20% kasus aborsi dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan reproduksi akibat kurangnya kesiapan fisik, psikologis, maupun sosial dalam menghadapi kehamilan. Tingginya proporsi KTD pada kelompok usia remaja juga mencerminkan masih adanya kesenjangan pengetahuan, sikap, serta akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi serta penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk menekan angka KTD pada remaja (BKKBN, 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan DIY, jumlah kehamilan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 45.589 kasus. Dari total kehamilan pada 2022 tersebut, terdapat 1.032 kasus atau sekitar 2,3% merupakan kehamilan di luar nikah, termasuk di antaranya berasal dari kalangan pelajar. Pada tahun 2023, total kkehamilan di DI Yogyakarta sebanyak 45.589 dengan kehamilan diluar nikah sebanyak 1.090 kasus. Kasus tertinggi di Kabupaten Bantul sebanyak 335 kasus, diikuti Kabupaten Sleman sebanyak 249 kasus, Kabupaten Kulonprogo 157 kasus, Kabupaten Gunungkidul sebanyak 133 kasus, dan Kota Yogyakarta sebanyak 16 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Jumlah kehamilan remaja di DI Yogyakarta tahun 2023 sebanyak 558 kasus dengan kasus tertinggi di Kabupaten Bantul sebanyak 335 kasus dan dikuti Kabupaten Sleman sebanyak 174 kasus (Dinkes DIY, 2024).

Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman pada tahun 2024, tercatat 249 kasus kehamilan tidak diinginkan, di mana 100 di antaranya terjadi pada remaja. Selain itu, terdapat 72 kasus persalinan remaja dengan rata-rata usia 15-18 tahun di Kabupaten Sleman pada tahun 2023. Kapanewon Sleman melaporkan 18 kasus kehamilan tidak diinginkan dan 10 kasus persalinan remaja dengan usia 15-18 tahun (Dinkes Sleman, 2024).

Kabupaten Sleman menempati peringkat ke-2 di DI Yogyakarta dalam hal jumlah kehamilan remaja, tetapi angka kehamilannya masih tergolong tinggi. Pada tahun 2021 sebanyak 136 kasus, tahun 2022 sebanyak 115 kasus, dan tahun 2023 sebanyak 174 kasus. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah kehamilan remaja dari tahun 2022 ke 2023, dengan penambahan 59

kasus.. Peningkatan kasus dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kurangnya edukasi seksual, akses terbatas ke layanan kesehatan reproduksi dan sosial budaya (Dinkes Sleman, 2024). Di wilayah Sleman, Kapanewon Turi mencatat jumlah KTD tertinggi dengan 56 kasus, diikuti oleh Kapanewon Godean dengan 52 kasus, dan Kapanewon Sleman dengan 26 kasus (Dinkes Sleman, 2024).

Kehamilan tidak diinginkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, pendapatan orang tua, sikap, dan faktor personal individu. Menurut Notoatmodjo (2020), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu seperti jenis kelamin, pendidikan, dan sumber informasi yang dimiliki seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara individu menerima, memahami, dan merespons informasi kesehatan. Pendapatan orang tua yang rendah seringkali berdampak pada keterbatasan akses terhadap pendidikan seks dan layanan kesehatan (Dartiwen & Aryanti, 2024). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang dibentuk oleh tiga aspek, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Dalam teori ini, sikap dan persepsi berperan dalam membentuk perilaku dalam tindakan kesehatan.

Dampak KTD tidak hanya sebatas pada risiko medis seperti komplikasi kehamilan dan meningkatnya angka kematian ibu, tetapi juga berdampak psikologis (stres, depresi), sosial (putus sekolah, stigma sosial), dan ekonomi (bertambahnya beban keluarga). Selain itu, praktik aborsi tidak aman akibat

KTD masih menjadi penyumbang signifikan tingginya angka kematian ibu di berbagai negara berkembang (WHO, 2022). upaya pencegahan KTD perlu dilakukan melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, perluasan akses kontrasepsi yang terjangkau, peningkatan layanan kesehatan ramah remaja, serta dukungan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan dan remaja (Siregar, 2025).

Pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja telah menjadi bagian dari kebijakan kesehatan dan pembangunan keluarga di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengintegrasikan kesehatan reproduksi remaja dalam pelayanan kesehatan dasar melalui program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di puskesmas yang menekankan edukasi, konseling, dan layanan ramah remaja. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mengembangkan program Generasi Berencana (GenRe) untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perencanaan kehidupan berkeluarga pada remaja, termasuk pendewasaan usia perkawinan dan pencegahan perilaku berisiko. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pencegahan KTD diposisikan sebagai upaya promotif dan preventif lintas sektor yang menekankan pembentukan sikap dan persepsi remaja sebagai faktor kunci perubahan perilaku (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan aturan tentang Perkawinan menetapkan batas usia minimal perkawinan 19 tahun sebagai upaya menekan kehamilan remaja (Republik Indonesia, 2019).

Menurut penelitian Adyana (2023) didapatkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan baik, sikap yang mendukung terhadap perilaku pencegahan kehamilan di usia remaja, serta terdapat peran orang tua dalam berperilaku pencegahan kehamilan di usia remaja. Penelitian Rohmatin (2021) juga menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual berisiko, Tingkat pendapatan keluarga, pola asuh orang tua, dan sikap remaja terhadap seksualitas. Penelitian Panda (2023) menyimpulkan bahwa kesalahpahaman, kurangnya pemahaman dan praktik tanpa mengetahui konsekuensinya merupakan factor kunci yang menyebabkan kehamilan dini.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti ingin meneliti tentang Gambaran Sikap dan Persepsi Pada Remaja dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan di SMP Insan Cendekia.

B. Rumusan Masalah

Kemajuan zaman saat ini berpengaruh pada perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Perilaku seperti berciuman dan bercumbu yang sering dilakukan oleh remaja semakin mengkhawatirkan karena berpotensi menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko praktik aborsi yang tidak aman, penularan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, bahkan berujung pada kematian. Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Bagaimana Gambaran Sikap dan Persepsi Pada Remaja dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan di SMP Insan Cendekia?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap dan persepsi pada remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan di SMP Insan Cendekia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja di SMP Insan Cendekia Sleman meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan sumber informasi yang diperoleh oleh remaja.
- b. Mengetahui sikap remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan.
- c. Mengetahui persepsi remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan.
- d. Mengetahui sikap remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan sumber informasi yang diperoleh oleh remaja.
- e. Mengetahui persepsi remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan sumber informasi yang diperoleh oleh remaja.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Kesehatan reproduksi remaja yaitu pada pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Penelitian ini pada remaja usia 13-15 tahun di SMP Insan Cendekia.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan Puskesmas Turi

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bidan dalam pelayanan kesehatan reproduksi, khususnya pencegahan kehamilan remaja.

b. Bagi guru Sekolah SMP Insan Cendekia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan bagi pihak sekolah untuk memberikan edukasi kepada remaja khususnya terkait dengan pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

c. Bagi remaja

Penelitian ini dapat meningkatkan sikap dan kesadaran remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya terutama untuk pertimbangan variabel- variabel dalam meneliti terkait kehamilan tidak diinginkan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1. Nur Fitri et al. (2022)	Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja: Studi Pada Peran Komunitas Di Kecamatan Srumbung	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 6 remaja usia 15-19 tahun yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dalam 1 tahun terakhir, serta informan tambahan dari orang tua, teman, dan tokoh masyarakat.	Peran orang tua, organisasi remaja, dan teman sebaya dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan belum optimal. Tokoh masyarakat berperan melalui sanksi sosial dan pengaturan hubungan. Pengaruh lingkungan pergaulan juga membuat pola pikir remaja terhadap perilaku seks pranikah menjadi permisif.	Persamaan: analisis data, desain penelitian Perbedaan: populasi, teknik pengumpulan, dan instrumen
2. Wahyuningsih (2024)	Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Kehamilan Usia Dini	Penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai kehamilan usia dini. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik <i>random sampling</i> dengan total subjek penelitian sebanyak 32 siswi.	Hasil analisis data menunjukkan sebesar 50,0% subjek memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Sementara itu, dalam variabel sikap, terdapat 81,75% subjek yang memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan kehamilan usia dini. Mayoritas tingkat pengetahuan subjek berkategori cukup.	Persamaan: analisis data, populasi dan sampel Perbedaan: Teknik sampling, variabel pengetahuan KTD

Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3. Nurhasanah, (2022)	Gambaran Persepsi Remaja Laki-laki terhadap Kejadian Kehamilan pada Remaja di SMA N X Garut	Deskriptif kuantitatif untuk mengetahui gambaran persepsi remaja laki-laki mengenai kehamilan remaja. Populasi 325 siswa dengan sampel 179 siswa melalui <i>proportionate stratified random sampling</i> menggunakan rumus Slovin. Instrumen menggunakan kuesioner 27 pernyataan berdasarkan teori Bimo Walgito terkait kognitif, afektif, konatif.	Hasil pengumpulan data dan analisis dalam penelitian ini secara spesifik menunjukkan kesimpulan akhir bahwa gambaran dari persepsi yang dimiliki oleh para remaja laki-laki terhadap fenomena atau kejadian kehamilan pada usia remaja di sekolah tersebut adalah “tidak”.	Persamaan: Instrumen dengan kuesioner, <i>cross sectional</i> Perbedaan: Analisis data, teknik pengambilan data, sampel penelitian
Panda (2023)	<i>Perception, practices, and understanding related to teenage pregnancy among the adolescent girls in India: a scoping review</i>	Metode penelitian menggunakan Tinjauan Sistematis dan Meta-analisis melalui perluasan untuk Tinjauan Cakupan (PRISMA-ScR). Pencarian literatur dilakukan pada basis data elektronik menggunakan kata kunci spesifik, mencakup studi kriteria inklusi dengan subjek kelompok remaja perempuan usia 10-19 tahun di India.	Proses sintesis literatur yang mendalam menyimpulkan bahwa faktor-faktor kunci utama yang menyebabkan kejadian kehamilan dini pada remaja perempuan di India adalah adanya kesalahpahaman, kurangnya pemahaman yang baik, serta penerapan praktik-praktik tertentu tanpa disadari apa konsekuensi ke depannya.	Persamaan: Variabel persepsi remaja Perbedaan: Subjek penelitian, variabel tambahan, waktu penelitian, metode analisis data